

PENDIDIKAN KEIMANAN DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-IKHLAS

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

Dewi Lestari

NPM. 1511010037

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1441 H/2020 M

PENDIDIKAN KEIMANAN DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-IKHLAS

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

Dewi Lestari

NPM. 1511010037

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Dosen Pembimbing I

: Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag

Dosen Pembimbing II

:Dr. M. Akmansyah, MA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1441 H/2020 M

ABSTRAK

Keimanan merupakan hal pertama dan paling utama dalam ajaran Islam yang harus tertanam dalam setiap individu. Salah satu problem fundamental yang di alami masyarakat modern adalah rusaknya kualitas kemanusiaan yang bersumber dari rapuhnya keimanan. Al-Qura'an datang untuk meluruskan keyakinan, dengan membawa ajaran tauhid. Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang membahas tentang pendidikan keimanan, salah satu ayat yang membahas tentang pendidikan keimanan yaitu dalam surat Al-Ikhlas. Di mana dalam surat Al-Ikhlas ini membahas tentang "Memurnikan Keesaan Allah". Surat ini pokok isinya adalah mengesakan keesaan Allah dan menolak segala bentuk penyekutuan terhadap-Nya. Kalimat inti dari surat ini, "Allahu ahad, Allahu shamad" (Allah Maha Esa, Allah tempat bergantung). Bagaimanakah Tujuan Pendidikan Keimanan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ikhlas? Bagaimanakah Materi Pendidikan Keimanan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ikhlas? Bagaimanakah Metode Pendidikan Keimanan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ikhlas?.

Dilihat dari jenis penelitiannya, maka dalam rangka untuk pengumpulan data-data yang di perlukan, penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif dalam bentuk kepustakaan (*Library Research*). Dalam penelitian ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber sekunder. Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang berbentuk dokumen. Analisis data merupakan pekerjaan yang amat kritis dalam proses penelitian.

Surat Al-Ikhlas mengandung pilar terpenting mengenai dakwah Nabi. Yakni penjelasan tentang prinsip Tauhiddan mensucikan Allah. Surah ini sebagai dasar Ketuhanan Yang Maha Esa. Dan merupakan kesimpulan tauhid (dasar utama keimanan), serta berfungsi sepertiga dari Al-Qur'an. Surat ini berisi rukun-rukun aqidah dan syari'at Islam yang paling penting, yaitu mentauhidkan dan menyucikan Allah serta menyifati Allah dengan sifat-sifat sempurna.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan keimanan yang penulis temukan dalam Q.S Al-Ikhlas bertujuan untuk mengantarkan manusia yang tidak percaya akan adanya Tuhan dan akan menjadi percaya bagi mereka yang bertambah keyakinan terhadap Allah swt. Materi dalam surat Al-Ikhlas yaitu keimanan, keislaman dan keihsanan. Metode yang digunakan dalam surat ini adalah metode amsal (perumpamaan), metode hiwar (percakapan) dan metode Targhib watarhib (hukuman dan ancaman).

Kata Kunci: *-Pendidikan Keimanan, Al-Qur'an, Surat Al-Ikhlas,*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarama 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Nama : DEWI LESTARI
NPM : 1511010037
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : **PENDIDIKAN KEIMANAN DALAM AL-QUR'AN SURAT
AL-IKHLAS**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosah dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Idham Kholid M.Ag
NIP. 196010201988031005

Dr. H. M Akmansyah, MA
NIP. 197003181998031003

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M.Ag.
NIP. 196603101904031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarama 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENDIDIKAN KEIMANAN DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-IKHLAS**. Disusun oleh **Dewi Lestari, NPM: 1511010037**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diujikan pada hari/tanggal: **Jum'at, 24 April 2020**.

TIM MUNAQOSAH

Ketua : Dr. Agus Pahrudin, M.Pd. (.....)

Sekretaris : Dr. Sunarto, M.Pd.I (.....)

Pembahas Utama : Saiful Bahri, M.Pd.I (.....)

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag (.....)

Penguji Pendamping II : Drs. H. M Akmansyah, MA (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.

NIP. 19640828 198803 200 2

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَلَكُمُ الْكِتَابُ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ
وَالْكِتَابُ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَاليَوْمِ
الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ١٣٦

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rsulnya-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (Q.S. An-Nisa: 136)¹



¹Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 2002), h.100.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang penulis sayangi:

1. Kedua orag tua, Ayahanda Suparno dan Ibunda Nanik Lasmini yang tercinta, motivator terbesar dalam hidup yang tidak pernah jemu mendo'akan dan menyayangi, atas semua pengorbanannya, dan dukungan moral maupun materil.
2. Kakak kandung Teguh Mulyono tersayang terimakasih atas do'anya.
3. Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag dan Dr. H. M. Akmansyah, MA selaku pembimbing yang telah membantu dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
4. Ketua Jurusan beserta jajarannya, terima kasih atas motivasi dan do'anya.
5. Sahabat-sahabatku: Dini Aliani Putri, Dina Cahyani, Dolly Rizkia Putri, Siti Nuraini, Yayah Fauziyah, dan Widya Karnila yang telah membantu.
6. Teman-teman angkatan 2015 Khususnya PAI A yang tidak bisa sebutkan satu persatu yag telah mensuport dan do'anya selama ini.
7. Almamater UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Dewi Lestari, lahir di Selapan tanggal 12 Desember 1997. Tempat tinggal di Selapan Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu. Anak kedua dari dua bersaudara. Putri Ibunda Nanik Lasmini dan Bapak Suparno.

Penulis mulai menempuh pendidikan formal di SD Negeri I Selapan, lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan di SMP Negeri 1 Pardasuka lulus pada tahun 2013, dilanjutkan dengan menempuh Pendidikan menengah Atas di SMA Negeri 1 Ambarawa lulus pada Tahun 2015.

Pada Tahun 2015, penulis melanjutkan pendidikan untuk tingkat Perguruan Tinggi dan masuk melalui jalur SPAN-PTAIN (Seleksi Prestasi Akademik Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) di UIN Raden Intan Lampung, di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), kelas A. Sekarang penulis bertempat tinggal di jalan Pangeran Tirtayasa Gang Mawar I Sukabumi Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb

Alhamdulillah puji syukur atas segala nikmat dan rahmat yang telah Allah swt berikan kepada kita semua, karena berkat nikmat dan kelapangan dari-Nyalah penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini. shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah saw yang selalu diharapkan syafa'atnya dan mendapat barokahnya.

Penyusunan skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu tugas akhir perkuliahan yang berjudul **“Pendidikan Keimanan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ikhlas”**. Penulis berharap semoga dengan penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat menjadi media peningkat dalam belajar.

Skripsi ini telah disusun dengan maksimal dan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat melancarkan pembuatan skripsi ini. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ketua Dekan Fakultas Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.pd yang telah memberikan arahan dalam skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Bapak Dr. Sa'idy, M.Ag beserta staf-stafnya yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam pembuatan karya ilmiah ini.
3. Bapak Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag selaku Pembimbing I dan yang telah sabar membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Dr. H. M. Akmansyah, MA selaku Pembimbing II dan yang telah sabar membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
5. Sahabat-sahabat seperjuangan Kelas A angkatan 2015 yang selalu mensupport penulis.

Skripsi ini telah penulis selesaikan dengan usaha yang maksimal mungkin. Namun, tentunya penulis sadari bahwa didalam penulisan skripsi ini masih menghasilkan hasil yang jauh dari kata sempurna baik dari segi kata-kata, metodologi penulisan dan pencarian sumber. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun dan menambah pengetahuan penulis untuk dimasa yang akan datang. Terimakasih.



Bandar Lampung,
Penulis

Dewi Lestari

NPM: 1511010037

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	7
E. Metode Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Pendidikan Keimanan	14
1. Pengertian pendidikan	14
2. Pengertian iman.....	17
B. Dasar Pendidikan Keimanan.....	22
C. Ruang Lingkup Keimanan	26
D. Tujuan Pendidikan Keimanan	28
E. Materi Pendidikan Keimanan	30
1. Iman	31
2. Islam.....	35
3. Ihsan.....	37
F. Metode Pendidikan Keimanan	39
G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	43
BAB III DESKRIPSI SURAT AL-IKHLAS	
A. Definisi Al-Qur'an Secara Umum.....	46
B. Gambaran Umum Surat Al-Ikhlash.....	50
C. Nama-nama Surat Al-Ikhlash.....	52
D. Keutamaan Surat Al-Ikhlash	53
BAB IV ANALISIS PENDIDIKAN KEIMANAN DALAM TAFSIR QUR'AN	
A. Analisis Surat Al-Ikhlash	55
1. Teks Ayat dan Terjemahan Tafsir Surat Al-Ikhlash	55
2. Tafsir Mufrodat dalam Surat Al-Ikhlash.....	55
3. Tafsir Al-Ikhlash	56
4. Asbabun Nuzul Surat Al-Ikhlash	70
5. Munasabah Surat Al-Ikhlash dengan ayat sebelum	74
B. Pembahasan	76
1. Tujuan Pendidikan Keimanan dalam Surat Al-Ikhlash.....	76
2. Materi Pendidikan Keimanan dalam Surat Al-Ikhlash	77
3. Metode Dalam Pendidikan Keimanan Surat Al-Ikhlash	106

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	114
B. Saran	115

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah pedoman bagi umat manusia yang mana di dalamnya terdapat ajaran-ajaran yang harus dilakukan oleh manusia sebagai hamba Allah swt, dan di antara isi ajaran-ajaran Al-Qur'an itu yang paling utama yaitu masalah keimanan. Keimanan ini sangat penting dimiliki oleh setiap umat manusia, karena dengan keimanan seseorang akan menyadari perannya sebagai hamba Allah swt, dan dengan meyakini bahwa Allah swt adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah dan menyadari bahwa tidak ada Tuhan yang bisa menciptakan alam semesta ini, kecuali Allah swt. sehingga dengan adanya keyakinan itu menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang selalu mendekatkan diri kepada-Nya dan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya tanpa ada sedikit pun keraguan didalam hatinya.

Fungsi utama Al-Qur'an adalah sebagai hidayah (petunjuk) bagi manusia dalam mengelola hidupnya di dunia. Secara garis besar Al-Qur'an berisi dua prinsip yaitu berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut akidah dan yang berhubungan dengan amal disebut syari'ah.¹ Di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang prinsip-prinsip pendidikan. Oleh karena itu umat Islam harus pandai-pandai mengambil ayat untuk dijadikan landasan pelaksanaan pendidikan bagi anak-anak generasi

¹Nur Uhbiyati *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), Cet.I, h. 27.

muda.² Pendidikan Islam mempunyai fungsi bermacam-macam yaitu, menumbuhkan dan memelihara keimanan.

Di dalam Al-Qur'an juga menegaskan bahwa dalam fitrah diri manusia terdapat kecenderungan menuju keimanan dan penolakan terhadap tindak kejahatan dan kedurhakaan. Allah tidak hanya menempatkan dalam fitrah diri manusia keimanan kepada yang maha mencipta dan menganugerahinya kemampuan untuk mengenal Allah, namun dia juga telah menciptakan di dalamnya dorongan-dorongan alamiah menuju kebaikan dan penolakan terhadap perbuatan buruk, dosa, dan tindakan-tindakan yang merendahkan martabat manusia. Oleh karena itu secara tanpa sadar jiwa manusia condong kepada kebaikan.

Dalam dunia pendidikan, pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan taqwa terhadap Tuhan yang maha Esa, Pendidikan keimanan yang diajarkan Allah swt melalui Rasul-Nya bersumber pada Al-Qur'an sebagai rujukan dan pendekatan untuk membentuk masyarakat yang sadar serta menjadikan Allah sebagai tempat bergantung, yang menjadikan mereka selamat di dunia dan akhirat. Keimanan merupakan sarana yang tepat bagi manusia untuk menjauhi diri dari murka Allah SWT. Karena dengan adanya iman akan mendapatkan petunjuk, sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah swt dalm firman-Nya dalam surat Al-An'Am: 82

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ٨٢

Artinya: *“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat*

²Ibid, h. 29

keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S Al-An’am).³

Dari ayat di atas kita mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang yang beriman yang mendapatkan petunjuk dari Allah swt. Dan sebaliknya orang yang melakukan kezaliman (syirik) tidak mendapatkan petunjuk dari Allah swt.

Pendidikan Iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar Iman, seperti rukun Islam dan dasar-dasar Syari’at, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Kewajiban para pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadanya. Oleh karena itu penting adanya pendidikan dalam keimanan, khususnya pada materi keimanan kepada Allah swt, Malaikat, Kitab suci, para Rasul, Hari Kiamat, serta Qodho dan Qodar.

Karena permasalahan ini menjadi dasar dari perilaku yang tidak mencerminkan keimanan kepada Allah swt. Jadi mendidik manusia atas dasar materi keimanan dalam Islam merupakan hal yang sangat penting untuk mewujudkan unsur-unsur yang baik, dan dapat melaksanakan perannya secara sempurna dalam kehidupan, dan dapat menumbuhkan dan memperkokoh keimanan dalam diri seseorang.

Manusia dalam menjalani kehidupan di dunia, tidak bisa terlepas dari permasalahan keimanan. Keimanan sebagai pondasi manusia dalam

³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, 2002), h.357

menjalani kehidupannya. Keyakinan yang melekat pada hati manusia itulah yang disebut keimanan. Keimanan merupakan hal pertama dan paling utama dalam ajaran Islam yang harus tertanam dalam setiap individu. Salah satu problem fundamental yang di alami masyarakat modern adalah rusaknya kualitas kemanusiaan yang bersumber dari rapuhnya keimanan⁴.

Membicarakan keimanan berarti membicarakan persoalan Aqidah. Aqidah adalah beriman kepada Allah swt. Yang berpusat pada pengakuan terhadap eksistensi dan kemahaesaan-Nya. Keimanan seseorang mempengaruhi seseorang dalam pergaulannya sehari-hari. Ketauhidan seseorang juga sangat berkaitan dengan besarnya adab dan akhlak yang dia miliki. Akidah dan agama merupakan suatu keyakinan yang harus ditanamkan kepada anak. Akidah adalah keimanan yang menjadi landasan seseorang menjadi yakin dalam beragama.

Iman juga berisi pokok-pokok tentang keyakinan bagi seorang hamba, seperti menyangkut iman kepada Allah, kepada Malaikat, kepada Kitab suci, kepada para Rasul, kepada Hari Kiamat, kepada Qodho dan Qodar Allah. Rukun iman tersebut harus diyakini bagi seorang muslim. Tetapi yang menjadi perdebatan para aliran-aliran Islam dan juga para ulama, ialah apakah rukun iman tersebut hanya sekedar pembenaran di dalam hati saja tanpa dibarengi dengan ucapan lisan, ataukah harus di barengi dengan lisan dan amal perbuatan. Iman merupakan pondasi yang digunakan dalam Islam untuk membentuk pribadi muslim. Sebab, iman merupakan unsur yang menjadi

⁴Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, (Bandung : Mizan, 1996), h. 172

penggerak suatu emosi dan pengarah segala keinginannya. Dan dengan iman seseorang dapat membedakan setiap yang dilihatnya dan yang dirasakannya, atau bahkan yang difikirkannya, dia dapat membedakan yang benar dan yang salah, antara yang berguna dan yang merugikan, antara yang haram dan yang halal, antara yang diperintahkan oleh Allah swt dan yang di larang oleh Allah swt.⁵

Oleh karena itu pendidikan keimanan sangat penting, karena dalam pendidikan keimanan ini seseorang akan dididik akan nilai-nilai ketuhanan, sehingga dengan tertanamnya nilai-nilai ketuhanan di dalam diri seseorang akan menyadari keberadaannya di dunia dan menyadari bahwa semua yang terjadi itu tidak terlepas dari kehendak-Nya. Islam datang untuk menghapuskan sesembahan manusia atas manusia, pengabdian yang menyesatkan dan menghapus semua aturan yang berasaskan dari penolakan terhadap prinsip Islam. Islam datang untuk menaklukan kesesatan yang dilakukan oleh umat manusia yang mengabdikan kepada hawa nafsunya.

Al-Qura'an datang untuk meluruskan keyakinan, dengan membawa ajaran tauhid. Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang membahas tentang pendidikan keimanan, salah satu ayat yang membahas tentang pendidikan keimanan yaitu dalam surat Al-Ikhlâs. Di mana dalam surat Al-Ikhlâs ini membahas tentang "Memurnikan Keesaan Allah". Surat Al-Ikhlâs adalah surat ke-112 dalam Al-Qur'an, surat ini tergolong surat Makkiyah. Terdiri atas 4 ayat dan pokok isinya adalah menegaskan keesaan Allah dan

⁵Taufik Rahma, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2017), CetII, h. 33

menolak segala bentuk penyekutuan terhadap-Nya. Kalimat inti dari surat ini, “Allahu ahad, Allahus shamad” (Allah Maha Esa, Allah tempat bergantung).

Mengingat betapa penting nya pendidikan keimanan yang harus dimiliki oleh setiap muslim khususnya, tentunya yang berlandaskan pada Al-Qur'an. Dan ini sangat penting dan perlu di gali lebih dalam untuk di jadikan rujukan dan pedoman bagi kehidupan umat muslim agar dapat memperkokoh keimanan setiap muslim. Berdasarkan pertimbangan di atas, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan di tuangkannya ke dalam skripsi dengan judul **“Pendidikan Keimanan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ikhlash”**

B. Fokus Penelitian

Pokus penelitian ini adalah: Pendidikan Keimanan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ikhlash. Adapun sub fokusnya adalah:

1. Tujuan Pendidikan Keimanan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ikhlash.
2. Materi Pendidikan Keimanan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ikhlash.
3. Metode Pendidikan Keimanan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ikhlash.

C. Rumusan Masalah

Maka rumusan masalah penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Tujuan Pendidikan Keimanan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ikhlash ?
2. Bagaimanakah Materi Pendidikan Keimanan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ikhlash ?
3. Bagaimanakah Metode Pendidikan Keimanan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ikhlash ?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui Tujuan Pendidikan Keimanan Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ikhlâs.
- b. Untuk mengetahui Materi Pendidikan Keimanan Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ikhlâs.
- c. Untuk mengetahui Metode Pendidikan Keimanan Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ikhlâs.

2. Manfaat penelitian

Setelah proses penelitian diselesaikan, maka diharapkan tulisan ini dapat memberikan manfaat antara lain :

a. Secara teoritis

Diharapkan dapat menambah dan memperkaya kajian tentang pendidikan keimanan yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Ikhlâs.

b. Secara praktis

penelitian ini sebagai acuan atau model bagi pengembangan pengetahuan pendidikan keimanan khususnya terkait surat Al-Ikhlâs dan media untuk menambah wawasan penulis mengenai Pendidikan Keimanan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ikhlâs.

E. Metode Penelitian

Metode merupakan sarana untuk menemukan, merumuskan, mengolah data dan menganalisis suatu permasalahan untuk mengungkapkan suatu kebenaran.⁶ Pada dasarnya metode merupakan pedoman tentang cara mempelajari, menganalisis dan memahami suatu objek kajian yang dihadapi secara sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan. Sebagai pegangan dalam penulisan proposal pengolahan data untuk memperoleh hasil yang valid dan qualifield, penulis akan menggunakan beberapa metode dalam penulisan proposal ini, yaitu :

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitiannya, maka dalam rangka untuk pengumpulan data-data yang di perlukan, penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif dalam bentuk kepustakaan (*Library Research*), yang khusus mengkaji suatu masalah untuk memperoleh data dalam penulisan penelitian ini tempat yang tepat diadakan penelitian adalah di perpustakaan, dimana objek penelitiannya di ganti berdasarkan beragam informasi kepustakaan, seperti buku, tafsir, hadits, jurnal ilmiah, artikel dan dokumen.⁷ Karena di perpustakaan seorang peneliti akan mengakses bermacam-macam sumber yang relevan dengan masalah yang hendak di pecahkan.

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; suatu prosedur atau praktek* (Jakarta:Rineka Cipta,2002).h.194

⁷Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 90

b. sifat Penelitian

Di lihat dari sifatnya maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif analisis kualitatif, dikarenakan bertujuan untuk membuat perencanaan secara sistematis, dan juga akurat mengenai fakta-fakta. Berdasarkan dari sifat penelitian ini penulis akan menggali data dari buku-buku, tafsir-tafsir, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan dalam surat Al-Ikhlas.

2. Sumber Data Penelitian

Penelitian yang penulis adakan termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan. Sehingga sumber-sumber yang diperoleh sebagai bahan penelitian adalah berupa buku-buku dan literatur teks.

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber sekunder sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁸ Adapun data yang langsung yaitu : dimana teori yang ada sebagai kerangka pemikiran pelaksanaan penelitian dan juga sebagai konsepsi penelitian agar tidak menimbulkan adanya salah pengertian atau menghindari salah penafsiran.⁹

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), cet ke-3, h. 308

⁹Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2015),

Sumber penelitian ini dijadikan acuan utama di karenakan mengandung data-data penting yang berhubungan dengan hal yang di teliti. Sumber-sumber tersebut antara lain :

1. Al-Qur'an dan Terjemahan.
 2. Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
 3. Adz-Dzikraa, *Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an dalam Huruf Arab dan Latin*, Bandung: Angkasa, 1991.
 4. Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1993.
 5. Hamsah Hasan, *Buku Panduan Lengkap Agama Islam*, Jakarta : Qultum Media, 2010.
 6. Labib Mz, *Kunci Ibadah Lengkap*, Surabaya : Bintang Mulia, 2013
 7. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
 8. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Surabaya : Yayasan Latimojong, 1979.
- b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁰ Atau data yang mendukung dan melengkapi data-data primer.

Adapun sumber-sumber tersebut antara lain:

¹⁰*Ibid*, h. 111

1. Taufik Rahma, *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2017.
2. Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, Bandung : Diponegoro, 2010.
3. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996.
4. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1995.
5. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang berbentuk dokumen. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan. Maka upaya penulis dalam himpunan dan menggunakan metode dokumen.¹¹

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, dan karangan-karangan dari seseorang. Data yang dikumpulkan dari sumber-sumber primer maupun skunder dikumpulkan dengan menggunakan penjelajahan kepustakaan yang kemudian di klasifikasikan sesuai dengan temanya masing-masing. Dan diseleksi kemudian disusun kembali sesuai dengan kategori data yang telah diteliti.

¹¹Sugioyono, *Op Cit*, h. 310

4. Metode Analisis Data

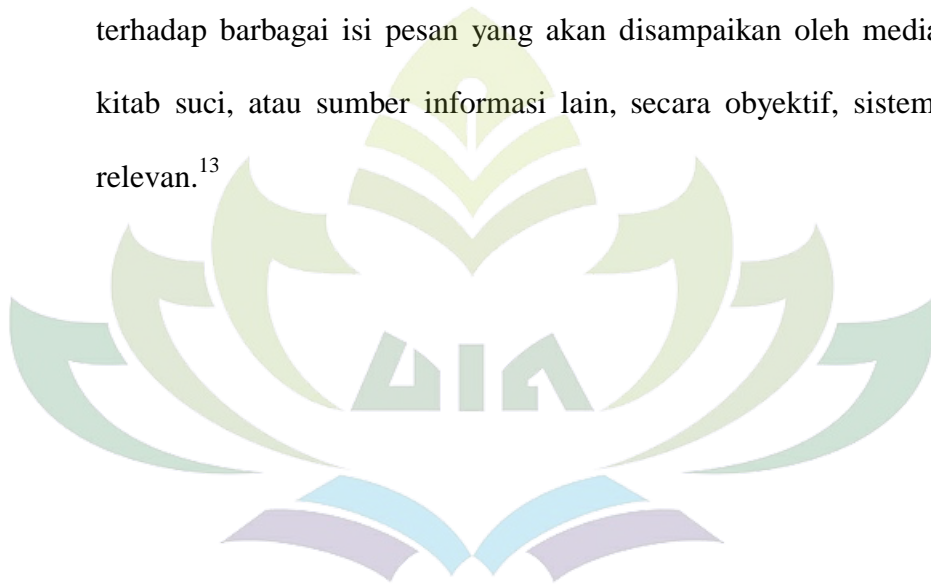
Data yang telah terkumpul melalui kegiatan pengumpulan data yaitu dengan cara mencatat, mengutif, dan mengedit, kemudian di proses dalam pengolahan data dengan jalan mengelompokkan sesuai dengan bidang pokok bahasan masing-masing. Analisis data merupakan pekerjaan yang amat kritis dalam proses penelitian. Bahan yang telah dikelompokkan tersebut selanjutnya disusun. Sehingga pembahasan yang akan dikaji dapat disusun secara sistematis untuk selanjutnya digunakan dalam proses analisis data.

Dalam menganalisis data tersebut, sebelumnya penulis mengkaji objek penelitian yang akan diteliti. Di karenakan dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah objek teori atau kajian teori, sehingga untuk menganalisis data tersebut penulis menggunakan metode deskriptif analisis deduktif yang penerapannya adalah untuk menganalisis objek penelitian yang kajiannya yang bersifat teoritis.

Metode deduktif analisis adalah untuk menarik suatu kesimpulan yang dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran atau resiko (berfikir rasional). Sedangkan deskriptif analisis yaitu dimana data-data yang terkumpul di uraikan, di tafsirkan, di bandingkan persamaan dan perbedaan dengan fenomena tertentu yang diambil bentuk kesesuaiannya serta menarik kesimpulan.¹²

¹²Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2003), h.16

Metode Analisis Isi (Content Analysis), berarti metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis, analisis ini adalah teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengelola pesan, suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih. Dengan menggunakan analisis isi, akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang akan disampaikan oleh media massa, kitab suci, atau sumber informasi lain, secara obyektif, sistematis dan relevan.¹³



¹³*Ibid*, h. 16

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Keimanan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan kegiatan yang berurusan dengan manusia. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena dimana pun dan kapan pun di dunia terdapat pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu untuk membudayakan manusia atau untuk memuliakan kemanusiaan manusia. Untuk terlaksananya pendidikan dengan baik dan tepat, diperlukan suatu ilmu yang mengkaji secara mendalam bagaimana harusnya pendidikan itu dilaksanakan. Ilmu yang menjadi dasar tersebut haruslah yang telah teruji kebenarannya dan keampuhannya. Ilmu tersebut adalah ilmu pendidikan. Pendidikan tanpa ilmu pendidikan akan menimbulkan kecelakaan pendidikan.¹

Meskipun pendidikan merupakan suatu gejala yang umum dalam setiap kehidupan masyarakat, namun perbedaan filsafat dan pandangan hidup yang dianut oleh masing-masing bangsa atau masyarakat dan bahkan individu menyebabkan perbedaan penyelenggaraan kegiatan pendidikan tersebut. Dengan demikian, selain dari bersifat universal, pendidikan juga bersifat nasional. Sifat nasional-nya akan mewarnai penyelenggaraan pendidikan bangsa itu.

¹Syafril, Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Kencana: Prenada edia Group, 2017), Cet, I, h. 25

Urusan utama pendidikan adalah manusia. Perbuatan pendidikan diarahkan kepada manusia untuk mengembangkan potensi-potensi dasar manusia agar menjadi nyata. Perubahan tuntutan yang terjadi dalam masyarakat, menghendaki peningkatan peranan pendidikan selanjutnya. Dengan demikian, wajarlah kiranya batasan atau konsep mengenai pendidikan selalu mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan keadaan akibat dari perkembangan kehidupan manusia atau perkembangan peradaban manusia dan perkembangan masyarakat. Namun, batasan pengertian, yang dikemukakan oleh para ahli atau pakar sejalan dengan kodrat manusia yang memainkan peranan rangkap dalam kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Untuk dapat memahami apa yang dimaksud dengan pendidikan, lebih dahulu hendaklah kita pahami arti pendidikan secara etimologi di samping definisi yang diberikan oleh para ahli pendidikan. Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya).² Istilah pendidikan ini semula berasal dari Bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang akar katanya “*pais*” yang berarti anak dan “*again*” yang berarti membimbing. Jadi “*paedagogie*” berarti bimbingan yang di berikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan menjadi education. “*Education*” berasal dari bahasa Yunani “*educare*” yang

²*Ibid*, h. 26

berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.

Sedangkan arti pendidikan secara terminology, banyak sekali istilah pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli. Pengertian pendidikan menurut Armai Arief yaitu pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam rangka untuk membimbing perkembangan rohani dan jasmaninya menuju ke arah kedewasaan, sehingga dengan adanya bimbingan ini dapat menjadikan anak menjadi manusia yang berguna baik untuk dirinya sendiri, maupun untuk hidup di dalam masyarakat.³

Menurut Rois Mahfud mendefinisikan bahwa pendidikan merupakan upaya tranformasi pengetahuan di dalam diri suatu individu agar dia tidak hanya memiliki kreativitas, tetapi dia juga mempunyai kesadaran terhadap ketuhanan (*Transendental*).⁴

Muzayyin Arifin memandang bahwa pendidikan merupakan upaya dalam membina dan mengembangkan pribadi manusia, dari aspek rohani maupun jasmani yang dilakukan secara bertahap.⁵

Pendidikan, sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 merupakan usaha dasar dan terencana melalui proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan

³Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Crsd Press, 2005), Cet.I, h.18

⁴Rois Mahfud, *Al-Islam, Pendidikan Agama Islam*, (Palangka raya : Erlangga, 2011), h.

⁵Muzayyin Arifin, *filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2010), Cet.V, h

spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas penulis menarik kesimpulan bahwasannya pengertian pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mengembangkan sikap dan bentuk tingkah laku, di dalam masyarakat di mana ia hidup, dengan kata lain pendidikan tidak hanya langsung di dalam kelas, tetapi juga mencakup non formal. Serta mengembangkan kemampuan potensi diri dalam membimbing perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar peserta didik memiliki kesadaran akan Tuhannya.

2. Pengertian Iman

Keimanan berasal dari kata iman yang diberi imbuhan “ke-an” yang memiliki arti keyakinan, ketetapan hati dan keteguhan hati. Secara istilah kata "Iman" itu sendiri. Yaitu percaya. Secara etimologi berarti: “aamana-yu minu-iimaan” Mengamankan. Danaamana bi = Percaya.

Iman ini telah dijelaskan lebih lanjut oleh Rasulullah saw, dalam sebuah hadits riwayat Muslim, bahwa yang dimaksud dengan Iman itu adalah:

الْإِيمَانُ عَقْدٌ بِالْقَلْبِ وَ إِفْرَارٌ بِالسَّانِ وَ عَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ

Artinya: “*Iman yaitu pengakuan dalam hati, pengucapan dengan lisan, dan pengamalan dengan anggota badan*”⁶

Percaya adalah suatu pengakuan atau keyakinan seseorang terhadap sesuatu. Ia mengakui dan meyakini suatu kebenaran itu secara benar dan meyakini kesalahan secara benar pula. Mengakui dan meyakini sesuatu itu benar artinya meyakini bahwa sesuatu itu sebagai kebenaran yang harus diyakini dan tidak diragukan lagi kebenarannya. Adapun mengakui sesuatu itu salah artinya mengakui dan meyakini bahwa sesuatu itu memang merupakan kesalahan yang harus diyakini, dan diakui sebagai kesalahan yang benar-benar salah.⁷

M. Saberanity mendefinisikan bahwa iman adalah “Yaitu membenarkan segala sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah saw yang bersumber dari Allah swt”.⁸

Iman Menurut Nabi Muhammad SAW, ialah percaya pada Allah, malaikat-Nya, dihadapkan kepada-Nya, pada Nabi utusan-Nya, dan percaya pada hari bangkit dari kubur.⁹

Menurut Ulama tauhid, iman didefinisikan sebagai berikut: “suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota badan”.

Sayid Sabiq memberikan pengertian Iman sebagai berikut:

⁶Labib Mz, *Kunci Ibadah Lengkap*, (Surabaya: Bintang Mulia, 2013), h.11

⁷Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013), h. 30

⁸M. Saberanity, *Keimanan Ilmu Tauhid*, (Tangerang : Lekdis Nusantara, 2006), Cet.II, h. 4

⁹Muhammad Faud Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari Muslim terj. Abu Firly Bassam Taqiy*, (Depok : Fathan Prima Media, 2013), h. 5

- a. Makrifat kepada Allah, makrifat dengan nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang tinggi. Juga makrifat dengan bukti-bukti wujud atau ada-Nya serta kenyataan sifat keagungan-Nya dalam alam semesta atau di dunia ini.
- b. Makrifat dengan alam yang ada di balik alam semesta ini yakni alam yang tidak dapat dilihat. Demikian pula kekuatan-kekuatan kebaikan yang terkandung di dalamnya yakni yang berbentuk malaikat, juga kekuatan-kekuatan jahat yang berbentuk iblis dan sekalian tentaranya dari golongan syetan. Selain itu juga makrifat dengan apa yang ada di dalam alam yang lain lagi seperti jin dan ruh.
- c. Makrifat dengan Kitab-kitab Allah yang diturunkan oleh-Nya kepada para Rasul. Kepentingannya ialah untuk dijadikan sebagai batas untuk mengetahui antara yang hak dan yang batil, baik dan jelek, halal dan haram, juga antara yang bagus dan buruk.
- d. Makrifat dengan Nabi-nabi serta Rasul-rasul Allah Ta'ala yang dipilih oleh-Nya. Untuk menjadi pembimbing kearah dan menjadi petunjuk serta pemimpin seluruh makhluk untuk menuju ke arah yang lebih baik.
- e. Makrifat dengan Hari Akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di saat itu seperti hari kebangkitan dari kubur (hidup lagi sesudah mati), dan akan memperoleh balasan, pahala atau siksa, surga atau neraka.

- f. Makrifat kepada takdir (qada dan qadar) yang diatas landasan itulah berjalannya peraturan segala yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan atau cara mengaturnya.¹⁰

Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 3:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝٣

Artinya: “(orang yang beriman yaitu) merka yang beriman kepada yag ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka.” (Q.S. Al-Baqarah ayat: 3)¹¹

Jadi sangat jelas bahwa iman itu tidak hanya membenarkan di hati, dan diucapkan dengan lisan, tetapi juga harus di ikuti oleh perbuatan, salah satunya adalah mendirikan shalat. Apabila orang yang mengucapkan dengan lisan, sedangkan dia tidak membenarkan di dalam hatinya maka orang itu tergolong kedalam orang yang munafik.

Adapun dengan masalah amal perbuatan apakah ia dapat mempengaruhi imannya atau tidak dan apakah dengan amal perbuatan yang durhaka apakah ia masih disebut seorang mukmin ataukah dia bukan orang muslim? Ini masih menjadi perbedaan pendapat ulama. Tetapi mayoritas ulama berpendapat bahwa apabila seseorang membenarkan di dalam hati, dan mengucapkan dengan lisan, tetapi tidak dibarengi dengan amal perbuatan yang baik. Maka orang itu masih dalam keadaan muslim tetapi ia bukan disebut orang mukmin.

¹⁰Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung : Diponegoro, 2010), Cet.XVIII, h. 17

¹¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsisr Al-Qur'an, 2002), h. 100

Orang-orang yang beriman dalam Islam disebut Mukmin, orang-orang mukmin kemudian menjadi muslim. Dari muslim meningkat menjadi muhsin. Lalu meningkat menjadi mukhlis dan yang paling tertinggi yaitu Muttaqin.¹² Orang yang beriman kepada Allah adalah orang yang rela mengorbankan jiwa dan raganya untuk mewujudkan harapan atau kemauan yang dituntut oleh Allah swt kepadanya.¹³

Iman menurut Mawardi Labay yaitu mempercayai akan ke-Esaan Allah swt dengan segala sifat-sifat yang sempurna, iman bukanlah sekedar percaya saja, melainkan juga harus dibuktikan dengan amal perbuatan nyata.¹⁴

Dari berbagai definisi iman di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwasannya iman adalah keyakinan dengan membenarkan segala yang didatangkan oleh Allah berupa keyakinan kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab-Nya, para Rasul, iman kepada hari akhir serta iman kepada qada dan qadar-Nya Allah, yang dibuktikan dengan perbuatan sehingga keimanan ini dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang yang menjadikannya hamba yang taat kepada Allah swt. dan meyakini akan keberadaan-Nya dengan melaksanakan ibadah secara tulus dan ikhlas kepada Allah.

Sehingga dapat didefinisikan bahwa pendidikan keimanan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta

¹²A. H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1982), h. 91

¹³Rois Mahfud, *Op Cit*, h. 14

¹⁴Mawardi Labay El-Sulthani, *Zikir dan Do'a; Imam Pengaman Dunia*, (Jakarta : Al-Mawardi Priman, 2000), h. 36

didiknya untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketuhanan dengan tujuan agar peserta didik memiliki kesadaran akan Tuhannya dengan menanamkan keyakinan akan rukun iman yang enam yaitu beriman kepada Allah swt, Malaikat, Kitab, Nabi/Rasul, Qadha dan Qadhar serta Hari Kiamat. Serta akhlak yang baik sebagai konsekuensi keimanan mereka dan bukti ketaatan mereka dalam melaksanakan perintah Allah Swt, dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Kualitas iman yang baik tentu akan di barengi dengan menghasilkan ibadah-ibadah yang berkualitas. Sebaliknya akhlak yang buruk akan timbul apabila seseorang tidak memiliki kualitas keimanan yang baik.

Selain itu pendidikan keimanan juga meningkatkan dasar-dasar iman saat ia mampu berfikir, membiasakan dengan rukun iman saat ia dapat mulai memahami, dan mengajarkan prinsip-prinsip syariat Islam. Pendidikan keimanan juga berfungsi untuk mengembangkan potensi mengakui akan adanya Allah swt, sehingga dengan tertanamnya keimanan ini akan menjadikan peserta didik menjadi hamba yang bertaqwa dan taat kepada Allah swt.

B. Dasar Pendidikan Keimanan

Dalam kehidupan, Islam telah memberikan pelajaran dan memiliki dasar-dasar pemikiran, dalam hal ini yaitu iman dasar dari pendidikan iman ialah Al-Qur'an dan Hadits, inilah yang menjadi dasar dan sumber pendidikan keimanan.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an menjadi dasar Pendidikan dalam Islam, seperti yang disebutkan dalam Q.S. Shad 29.¹⁵

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكًا لَّيْدَبَّرُوا ءَايَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ٢٩

Artinya: *"Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran".* (Q.S. Al-Shad: 29)

Berdasarkan ayat diatas.Jelas bahwa Allah Swt. Telah menurunkan Al-Qur'an sebagai dasar bagi orang-orang yang ingin mendapatkan pelajaran dan tujuan dalam hidupnya.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ٢ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ٣ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ٤

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang beriman itu hanyalah mereka yang apabila di sebut nama Allah, gemetarlah hati mereka. Dan apabila di bacakan ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal. Mereka mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian disisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia".* (Q.S. Al-Anfal : 2-4).¹⁶

Dalam ayat diatas bahwa hati yang gemetar, senantiasa bertawakal, tambahannya keyakinan saat di dengarkan ayat-ayat-Nya merupakan suatu perasaan yang dapat di wujudkan dalam diri seorang muslim yang benar imannya. Mereka pun mengkokohkan keimanan dengan mendirikan

¹⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 2002), h. 455

¹⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 2002), h. 177

shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang dititipkan Allah kepadanya. Semua ini adalah bukti bahwa iman bukanlah semata-mata membenaran dalam hati saja. Iman menuntut pula suatu pembuktian yang berwujud tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

Artinya: "Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati akan menjadi tentram". (Q.S. Ar-Ra'd: 28).¹⁷

Dari ayat tersebut jelas bahwa mengingat Allah merupakan salah satu cara merefleksikan keimanan kepada-Nya. Iman kepada Allah juga dapat di wujudkan dengan jalan mengikuti semua tuntunan yang telah di gariskan-Nya. Hal itulah satu-satunya cara untuk mewujudkan rasa aman bagi manusia dan membebaskannya dari kegelisaan hidup.

b. Hadits atau As-Sunnah

As-Sunnah menurut istilah syari'at ialah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Shallallahu 'alaihi Wa sallam dalam bentuk qaul (ucapan), fi'il (perbuatan), taqrir (penetapan), sifat tubuh serta akhlak yang dimaksudkan dengannya sebagai tasyri' (pensyari'atan) bagi umat Islam.¹⁸

Rasulullah Saw. Bersabda yang Artinya:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

¹⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 2002), h. 252

¹⁸Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, *Ushul Hadits*, (Bandung : Darul Fikri, 1981), h. 16

Artinya: “*Bacakanlah kepada anak-anak kamu kalimat pertama dengan “laaillaaha illallah (tidak ada Tuhan selain Allah)”*.”¹⁹

Hikmahnya adalah agar kalimat Tauhid dan identitas bagi masuknya orang kedalam Islam itu menjadi sesuatu yang pertama kali didengar oleh bayi, yang pertama kali diucapkan oleh lidahnya dan kata-kata petama yang ia terikat dengannya.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah Ra. Katanya:

حَدَّثَنَا أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَصَمَ مِنِّي مَا لَهُ وَنَفْسَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ

Artinya: “*Abu Hurairah r.a berkata: “Rasulullah saw bersabda: “Aku diperintah memerangi orang-orang sehingga mereka mengakui La Ilaha Ilallah, maka siapayang telah mengucap La Ilaha Ilallah, maka telah terpelihara jiwa dan hartanya dariku terkecuali menurut kewajibannya dalam Islam, dan perhitungannya terserah kepada Allah ta’ala”*.” (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab ke 56, kitab jihad dan bab ke-102, bab ajakan Nabi saw ntuk memeluk Islam danmengakui kenabian).²⁰

Diriwayatkan dari Abu Hurairah Ra: Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُعْفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: “*Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al Ju’fi dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Abu*

¹⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad, Terj. Emiel Ahmad*, (Jakarta : Khatulistiwa, 2013), h.78

²⁰Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim terj. Muhammad Ahsan bin Usman*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2017), h. 10

'Amir Al 'Aqadi yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal dari Abdullah bin Dinar dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Iman itu enam puluh lebih cabangnya, dan sifat malu itu termasuk salah satu cabang iman". (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab ke-2, Kitab Iman dan bab ke-3, bab perkara-perkara keimanan). Muslim meriwayatkan: "Tujuh puluh lima cabang, yang paling utama adalah kalimat La Ilaha Illallah, dan yang terendah adalah menyingkirkan duri dari dari jalanan, serta malu juga merupakan salah satu cabang iman".²¹

Diriwayatkan dari Anas bin Malik Ra. Katanya: Nabi saw telah bersabda:

حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: "Tidak sempurna iman seorang sehingga ia mencintai saudaranya (sesama muslim) seperti ia mencintai dirinya sendiri". (Dikeluarkan oleh bukhari pada Kitab ke-2, Kitab Iman dan bab ke-7, bab termasuk kesempurnaan Iman adalah mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri).²²

C. Ruang Lingkup Pendidikan Keimanan

Ruang lingkup iman mencakup tiga aspek kehidupan manusia, yaitu meliputi seluruh isi hati, seluruh ucapan dan segenap tingkah laku perbuatan. Ketiga aspek tersebut yaitu isi atau ketetapan hati, seluruh ucapan dan segenap tingkah laku perbuatan adalah satu kebulatan hidup manusia dalam arti kebudayaan dan peradaban.

Seseorang akan disebut beriman jika melaksanakan kewajiban sebagai seorang hamba tersebut dan itu merupakan ciri dari mausia yang beriman. Manusia bisa dikatakan beriman jika melakukan rukun Iman dan Islam,

²¹Ibid, h. 15

²²Ibid, h. 18

menepati janji, jujur kepada Allah, dirinya dan manusia dan menjaga amanah. Dia mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri. Manusia beriman adalah sosok yang tidak pernah menyakiti dan tidak zalim pada sesama, berlaku adil di waktu marah dan ridha, bertaubat dan selalu beristighfar kepada Allah. Manusia beriman adalah manusia yang mengagungkan syiar-syiar Allah, sabar dalam kesempitan dan penderitaan, beramar ma'ruf dan bernahi munkar, tidak peduli pada celaan orang-orang yang suka mencela, menjauhi syubhat, mampu meredam hawa nafsu yang menggelimcirkan dari shiratal mustaqim.

Ruang lingkup iman di dalam ajaran Islam meliputi satu bidang yaitu Aqidah. Pengertian *Aqidah* secara etimologis *Aqidah* berakar dari kata '*aqidah* ya' qidu' *aqdan-aqidatan*. Kaitan antara arti kata "*aqdan*" dan "*aqidah*" adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh didalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Jadi *aqidah* adalah sesuatu yang diyakini oleh seseorang.

Menurut Hasan Al-Banna *Aqidah* adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan²³.

Menurut Hasan Al-Banna ruang lingkup *Aqidah* Islam meliputi:

²³Hasan Al-Banna, *Aqidah Islam*, terj. M. Hasan Baidarie, (Bandung: Al-ma'arif, 1980), H. 58

a. Ilahiyat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah, seperti wujud Allah, sifat Allah, nama dan perbuatan Allah dan sebagainya.

b. Nubuwa

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah yang dibawa para Rasul, mu'jizat rasul dan lain sebagainya.

c. Ruhaniyat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti jin, iblis, syaitan, roh, malaikat dan lain sebagainya.

d. Sam'iyat

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i, yakni dalil Naqli berupa Al-Qur'an dan as-Sunnah seperti alam barzakh, akhirat dan Azab Kubur, tanda-tanda Kiamat, Surga dan Neraka dan lain sebagainya.

D. Tujuan Pendidikan Keimanan

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Zainuddin bahwa tujuan pendidikan keimanan jika ia bermaksud menjadi orang yang menuju kejalan akhirat dan mendapatkan taufiq (pertolongan) sehingga ia memperbanyak amal, selalu bertaqwa, mencegah diri dari hawa nafsu, selalu melatih diri dan bermujahadah (berjihad untuk memperbaiki kehidupan dan kesempurnaan

kepribadian) niscaya terbukalah baginya pintu hidayah (petunjuk). Tujuan keimanan dengan perwujudan amal perbuatan yang nyata, dengan menjadikan hidup dan kehidupan di dunia ini sebagai bernilai ibadah, bertaqwa yang sebenarnya dan berakhlak mulia dalam rangka mendapatkan hidayah dan ridha dari Allah swt.²⁴

Tujuan Pendidikan keimanan membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁵ Bahkan keseluruhan gerak dalam kehidupan setiap muslim, mulai dari perbuatan, perkataan, dan tindakan apa pun yang dilakukannya dengan nilai mencari ridha Allah, memenuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya adalah ibadah. Maka untuk melaksanakan semua tugas kehidupan itu, baik bersifat pribadi maupun sosial, perlu dipelajari dan dituntun dengan iman dan akhlak terpuji. Dengan demikian, identitas muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupannya.

Tujuan itu sendiri, yaitu membentuk manusia yang berkepribadian muslim bertakwa dalam rangka melaksanakan tugas kekhalifahan dan peradatan kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Keimanan dalam Islam mempunyai banyak tujuan yang baik yang harus di pegang, yaitu:

²⁴Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.101

²⁵<http://adeyuliyanti.blogspot.com/2012/10/pentingnya-pendidikan-keimanan-dan.html?m=1>

- a) Untuk mengikhlaskan niat dan ibadah hanya kepada Allah satu-satunya. Karena Dia adalah pencipta yang tidak ada sekutu bagi-Nya, maka tujuan dari ibadah haruslah diperuntukkan kepada-Nya satu-satunya.
- b) Bersungguh-sungguh dalam segala sesuatu dengan tidak menghilangkan kesempatan beramal baik kecuali digunakannya dengan mengharap pahala serta tidak melihat tempat dosa kecuali menjauhinya dengan rasa takut dari siksa.
- c) Ketenangan jiwa dan pikiran, tidak cemas dalam jiwa dan tidak goncang dalam pikiran. Karena keimanan ini akan menghubungkan orang mukmin dengan penciptanya, lalu rela bahwa Dia sebagai Tuhan yang mengatur.

E. Materi Pendidikan Keimanan

Dalam agama Islam memiliki tiga Tingkatan yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Ibarat sebuah bangunan rumah, Iman adalah fondasi yang di dalam tanah yang tidak tampak. Islam adalah wujud bangunan rumah terdiri dari tiang, dinding, atap, jendela, dan semua bagian yang tampak di permukaan. Padahal ihsan adalah semua sesuatu yang menjadi indah dan nyamannya bangunan rumah, misalnya taman, dan hiasan rumah.

Tiap-tiap tingkatan itu memiliki rukun-rukun yang membagunnya. Jika Iman dan Islam di sebut secara bersamaan , maka yang diminta Islam adalah amalan-amalan yang tampak dan memiliki lima rukun. Padahal yang disetujuhi Iman adalah amalan-amalan batin yang memiliki enam rukun. Dan jika ada berdiri sendiri-sendiri, maka masing-masing menyanggah makna dan hukumnya terpisah.

Ihsan berarti melakukan kebaikan orang yang melakukan ihsan disebut muhsin berarti orang yang melakukan kebaikan. Setiap perbuatan yang baik yang nampak pada sikap jiwa dan perilaku yang sesuai atau dilandaskan pada aqidah dan syari'at Islam disebut Ihsan. Dengan demikian akhlak dan Ihsan adalah do'a prantara yang berbeda pada suatu sistem yang lebih besar yang disebut akhlaqul kaimah.

1. Iman

Secara bahasa, Iman adalah pengakuan dan sebuah keyakinan terhadap segala sesuatu.²⁶ Sedangkan iman menurut syari'at adalah membenaran keyakinan dalam hati, diucapkan dalam lisan, dan diwujudkan dalam amal perbuatan.

حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ أَبِي سَهْلٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ صَالِحٍ أَبُو الصَّلَاتِ الْهَرَوِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُوسَى الرَّضَا عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ قَالَ أَبُو الصَّلَاتِ لَوْ قُرِئَ هَذَا الْإِسْنَادُ عَلَى مَجْنُونٍ لَبُرَأَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Sahl bin Abu Sahl dan Muhammad bin Isma'il keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abdus Salam bin Shalih Abu Ash Shalt Al Harawi berkata, telah menceritakan kepada kami Ali bin Musa Ar Ridla dari Bapaknya dari Ja'far bin Muhammad] dari Bapaknya dari Ali bin Al Hasan dari Bapaknya dari Ali bin Abu Thalib ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: " Iman itu adalah pengetahuan di dalam hati, perkataan dengan lisan, dan perbuatan dengan anggota badan." Abu Ash Shalt berkata; "Sekiranya sanad ini dibacakan kepada orang gila, maka dia akan menjadi sembuh". (Hadits Ibnu Majah Nomer 64)²⁷

²⁶Hamsah Hasan, *Buku Panduan Lengkap Agama Islam*, (Jakarta: Qultum Media, 2010), h.

²⁷<https://tafsirq.com/hadits/ibnu-majah/64>

Iman yang tertancap pada jiwa seorang muslim merupakan asa diterimanya segala perbuatan dan amal saleh. Oleh karena itu, segala perbuatan dan amal saleh yang dilakukan akan tertolak apabila hatinya tidak terdapat iman. Iman haruslah utuh, karena iman bukan hanya sebatas mengetahui dan meyakini. Lebih dari itu, iman harus diwujudkan dalam kepatuhan dan ketundukan dalam menjalankan perintah Allah.

Iman mengalami fluktuasi, bisa bertambah dan bisa berkurang. Ia bisa naik dan turun. Orang yang selalu mendekatkan dirinya kepada Allah swt, imannya akan senantiasa kuat dan bertambah. Ketika segala kesenangan di dapatkan, waktu luang membuatnya terbuai, dan setan senantiasa menghembuskan bisikan-bisikannya, ia tidak lantas membiarkannya semakin larut, tetapi ia bangkit dan melawan segala godaan itu untuk kemudian mendekatkan kepada-Nya. Sebaliknya, orang yang menjauhi Allah swt maka imannya akan berkurang apa lagi ketika imannya sedang turun.

Iman adalah kepercayaan kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa. Syahadatain (dua persaksian: “bersaksi bahwa tiada Tuhan yang disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasulullah) merupakan suatu pernyataan sebagai kunci dalam memasuki gerbang Islam. Pernyataan bahwa hanya Allah (Yang Esa) satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, merupakan pokok ajaran yang menjadi misi segala Nabi yang pernah diutus oleh Allah ke bumi di sepanjang sejarah kehidupan manusia.

Ar-Raghib Al-Ashfahani (ahli kamus Al-Qur'an) mengatakan,²⁸ bahwa iman didalam Al-Qur'an terkadang di gunakan untuk arti iman yang hanya sebatas dibibir saja padahal dalam hati dan perbuatannya tidak beriman, terkadang di gunakan untuk arti iman yang hanya terbatas pada perbuatannya saja, sedangkan hati dan ucapannya tidak beriman dan ketiga kata iman terkadang digunakan untuk arti iman yang diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan di amalkan dalam perbuatan sehari-hari.

Iman itu perkataan dan perbuatan, yaitu perkataan hati, dan lisan, dan perbuatan hati, lisan, dan anggota badan. Iman bisa bertambah karena ketaatan dan bisa berkurang karena kemaksiatan, dan orang yang beriman itu akan bertingkat keimanannya. Allah swt berfirman:

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبِيبٌ إِلَيْكُمْ إِلَّا يَمُنْ وَزَيْنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَهُ إِلَيْكُمْ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ
أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاغِبُونَ ۝

Artinya: “tetapi Allah menjadikanmu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu”.(Q.S Al-Hujurat: 7).²⁹

Perkataan dan perbuatan adalah makna syahadatain (persaksian tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah), yang seseorang tidak sah memeluk agama Islam tanpa dua kalimat syahadat ini. Ia merupakan amalan hati dengan mengitidalkannya dan amalan

²⁸Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2005), h.42

²⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsisr Al-Qur'an, 2002), h. 516

lisan dengan mengucapkannya dengan segala konsekuensi. Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

Artinya: “Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan Imanmu” (Q.S Al-Baqarah:143)³⁰

Yang dimaksud oleh “Imanmu” dalam arti ini adalah shalat yang dilaksanakan dengan menghadap ke Baitul Maqdis sebelum diciptakannya perubahan kiblat. Disini shalat secara keseluruhan disebut Iman, karena shalat menghimpun perbuatan hati, lisan, dan anggota badan. Nabi Muhammad saw juga menjadikan jihad, ibadah, lailatul qadar, puasa Ramadhan, shalat tarawih, dan shalat lima waktu sebagai Iman.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ وَمُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَا حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ قَالَ
حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ فَقَالَ إِيْمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ
الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ حَجٌّ مَبْرُورٌ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus dan Musa bin Isma’il keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa’d berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Syihab dari Sa’id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam ditanya tentang Islam, manakah yang paling utama? Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menjawab: Iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Lalu ditanya lagi: Lalu apa? Beliau menjawab: Al Jihad fi sabilillah (berperang di jalan Allah). Lalu ditanya lagi: Kemudian apa lagi? Jawab Beliau shallallahu ‘alaihi wasallam:

³⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsisr Al-Qur’an, 2002),h. 22

haji mabrur. (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab ke-2, Kitab Iman dan bab ke-18, bab orang yang berkata “Sesungguhnya Iman adalah perbuatan”).³¹

2. Islam

Secara genetik kata Islam berasal dari Bahasa Arab terambil dari kata “Salima” yang berarti selamat sentosa. Dari kata itu dibentuk kata “Aslama” yang berarti menyerah, tunduk, patuh, dan taat. Kata “Aslama” menjadi pokok kata Islam. Dari kata “Aslama Yusuf” yang jatuh pada isim masdar “Islaaman”. Dimana artinya adalah penyerahan. Yakni menyerahkan diri secara penuh kepada Allah untuk berbakti kepada-Nya agar mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia terutama kebahagiaan hidup di akhirat nanti. Sebab itu orang yang melakukan “Aslama” atau masuk Islam dinamakan Muslim. Selanjutnya dari kata “Salima” juga terbentuk kata “Silmun” dan “Salamun” yang berarti damai. Karenanya seorang yang menyatakan dirinya muslim adalah harus damai dengan Allah dan dengan sesama manusia.

Adapun pengertian Islam secara luas, telah di jelaskan oleh Rasulullah saw dalam Hadits riwayat Muslim di kala beliau menjawab pertanyaan Malaikat Jibril a.s, tentang Islam.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim telah mengabarkan

³¹Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Op Cit*, h. 28

kepada kami Abu Hayyan At Taimi dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah berkata; bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril 'Alaihis Salam yang kemudian bertanya: "Apakah Islam itu?" Jawab Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kamu dirikan shalat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan". (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab ke-2, Kitab Iman dan bab ke-37, bab pertanyaan Jibril kepada Rasulullah saw tentang Iman dan Islam).³²

Islam artinya penyerahan diri kepada Allah. Tuhan yang Maha Kuasa, Maha Perkasa, dan Maha Esa. Penyerahan itu diikuti dengan kepatuhan dan ketaatan untuk menerima dan melakukan apa saja yang di perintah dan yang di larangan-Nya. Tunduk pada aturan dan undang-undang yang diturunkan kepada manusia melalui hamba pilihan-Nya (para rasul). Aturan dan undang-undang yang disebut oleh Allah itu di kenal dengan istilah "Syari'ah". Kadang-kadang syari'ah itu disebut juga dengan din(agama). Allah berfirman:

إِنَّا لَدِّينٌ عِنْدَ اللَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَمَا أَخْتَلَفَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ
بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ١٩

Artinya: "Innaddina 'indallahi al-Islam (sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam)". (Q.S Ali-Imran : 19).³³

karena memang agama di sisi Allah ialah penyerahan yang sesungguhnya kepada Allah. Maka walaupun seseorang mengaku memeluk agama Islam, kalau tidak menyerah yang sesungguhnya kepada

³² Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Op Cit*, h. 3

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsisr Al-Qur'an, 2002), h. 52

Allah, tidak mau mematuhi suruhan dan larangan-Nya , belumlah ia disebut Islam.

Dengan memasuki Islam seseorang akan selamat, damai, dan sentosa dalam kehidupannya yang seimbang lahir dan batin, dunia dan akhirat. Islam memang mempunyai arti (selamat, damai, dan sentosa), suatu agama yang diturunkan oleh Allah kepada segenap Nabi dan Rasul-Nya. Allah juga menegaskan bahwa siapa saja yang memeluk agama selain Islam tidak akan diterima. Allah berfirman:

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ٨٥

Artinya: “Dan barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi”. (Q.S Ali-‘Imran: 85).³⁴

Karena itu tentulah para Nabi membawa dan memeluk agama Islam. Karena Islam memang diperuntukkan bagi segenap manusia. Ajaran Islam itu, oleh karenanya merata, mengatur manusia dalam segala seginya, bukan semata mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungannya (alam semesta).

3. Ihsan

Ihsan artinya kesempurnaan atau terbaik, menurut kamus berasal dari kata: “Ahsana-yuhsinu-ihsan” berarti, baik, bagus, kebaikan, kebajikan atau saleh. Jadi apabila seseorang mengaku beriman dan beragama Islam, maka dengan sendirinya ia harus membuktikan

³⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsisir Al-Qur'an, 2002), h. 61

keimanan dan keislamannya dengan melakukan berbagai amal kebajikan. Adapun pengertian Ihsan secara luas, telah dijelaskan oleh Rasulullah saw dalam Hadits riwayat Muslim.³⁵

Dimana ketika itu beliau memberi penjelasan kepada Malaikat Jibril a.s, yang menyamar sebagai orang laki-laki.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَاتَّاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, Telah menceritakan kepada kami Isma’il bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Abu Hayyan At Taimi dari Abu Zur’ah dari Abu Hurairah berkata; bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril ‘Alaihis Salam yang kemudian bertanya: “Apakah ihsan itu?” Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam menjawab: “Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu”. (Dikeluarkan oleh Bukhari pada Kitab ke-2, Kitab Iman dan bab ke-37, bab pertanyaan Jibril kepada Rasulullah saw tentang Iman dan Islam).³⁶

Jika seseorang telah menyakini bahwa kemana pun dan dimana pun dirinya berada Allah selalu mengawasinya. Dengan demikian, ia akan merasa malu jika mengerjakan sesuatu yang maksiat. Sebaliknya ia akan selalu berbuat kabajikan demi mendapatkan keridhaan Allah semata. Allah berfirman:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءَ وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ۗ

Artinya: “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian

³⁵Labib MZ, *Op Cit*, h.15

³⁶Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Op Cit*, h. 3

kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Majidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai”. (Q.S Al-Isra: 7)³⁷

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِثِنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Artinya: “Dan carilah pahala negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S Al-Qasas: 77).³⁸

F. Metode Pendidikan Keimanan

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “Metodos”.

Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu: “Metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara . metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan ³⁹. Dalam bahasa Arab metode disebut “Thariqat”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah: “cara yang teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai maksud⁴⁰. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran. Oleh karena itu yang dimaksud dengan metode mengajar adalah cara-cara mengajar yang

³⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 2002), h. 282

³⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 2002), h. 394

³⁹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), Cet.V, h.7

⁴⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), Cet.IV, h. 653

dapat ditempuh dalam memudahkan transferensi ilmu kepada peserta didik, sehingga mudah di pahami dan dimengerti.

Dalam proses pendidikan, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian dan perencanaan suatu tujuan pendidikan. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.⁴¹ Karena bagaimanapun baik dan buruknya suatu kurikulum pendidikan, ia tidak akan berarti apa-apa jika tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikan kepada peserta didik.⁴² Metode pendidikan yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu yang terbuang sia-sia.

Sehingga metode merupakan salah satu unsur penting dalam proses melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Metode merupakan cara yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan agar dapat tercapai segala hal yang menjadi tujuan pendidikan. Adapun metode yang terdapat dalam Surat Al-Ikhlas ini adalah peneguran dan arahan yang baik terhadap kekeliruan dalam menyambung berhala, dan dalam hal ini, perlu adanya pembenaran agar tidak selamanya salah.

⁴¹Hamdani Ihsan dan A. Faud Ihsan , *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), h. 163

⁴²Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 65

1. Metode amsal (perumpamaan)

Metode amsal, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara mengambil perumpamaan-perumpamaan dalam ayat-ayat Al-Qur'an untuk diketahui dan diresapi oleh peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengambil pelajaran dari perumpamaan tersebut. Cara seperti itu dapat juga digunakan oleh guru dalam mengajar, pengungkapannya tentu saja sama dengan metode kisah, yaitu dengan cara berceramah membaca teks. Kebaikan dari metode ini adalah:

- a) Mempermudahkan siswa memahami konsep yang abstrak.
- b) Perumpamaan dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut.
- c) Merupakan pendidikan agar bila menggunakan perumpamaan harus logis, dan mudah dapat dipahami.
- d) *Amsal* Qur'ani dan Nabawi dapat memberikan motivasi kepada pendengarnya untuk berbuat baik dan menjauhi kejahatan.

2. Metode Hiwar (*percakapan*) *Qur'ani* dan *Nabawi*

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh seorang guru). Dalam percakapan itu bahan pembicaraannya tidak dapat dibatasi, dapat digunakan dalam berbagai konsep seperti sains, filsafat, seni, wahyu dan lain-lain. Hiwar mempunyai dampak yang mendalam bagi pembicara dan juga bagi pendengar. Disebabkan dalam beberapa hal sebagai berikut:

- a) Dialog itu langsung secara dinamis, karena kedua pihak terlibat langsung dalam pembicaraan dan tidak mudah membosankan, dan penuh semangat.
- b) Pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan karena ia ingin mengetahui kesimpulannya.
- c) Metode ini dapat membagikan perasaan dan menimbulkan kesan di dalam jiwa, yang akan membantu mengarahkan seseorang untuk menemukan sendiri kesimpulannya.
- d) Bila hiwar dilakukan dengan baik, maka akan memenuhi akhlak tuntunan Islam, maka cara berdialog, sikap, itu semua akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara menghargai pendapat orang lain.

3. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib, ialah janji kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah swt. Tarhib pun demikian. Akan tetapi tekanannya ialah targhib agar melakukan kebaikan, sedangkan tarhib agar menjauhi kejahatan. Metode ini didasarkan atas fitrah (sifat kejiwaan) manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan dan tidak menginginkan kepedihan, dan kesengsaraan.

Metode ini digunakan dalam pendidikan dengan cara memberikan targhib (janji-janji kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan) dan tarhib (ancaman karena melakukan dosa). Metode ini dimaksudkan agar peserta didik menjauhi perbuatan yang dilarang dan melaksanakan perbuatan yang diperintahkan oleh Allah swt.⁴³

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penulis telah berusaha mencari penelitian yang relevan dengan mencari tema yang sama pada skripsi-akripsi yang berbentuk penelitian *library research*. Adapun penelitian yang penulis temukan yaitu:

1. Hasil penelitian Wasikhatun Rizqi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Keimanan dalam Kisah Al-Qur’an (Kajian Q.S Yusuf as).” Dalam skripsi ini menjelaskan akan nilai-nilai pendidikan keimanan yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf as yang terdapat dalam Q.S Yusuf as. Adapun metode yang digunakan dalam pembahasan tafsirnya yaitu menggunakan metode *tafsir maudu’i* yaitu dengan mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan keimanan berdasarkan tema berupa rukun iman yang enam, kemudian dijelaskan nilai-nilai pendidikan keimanan yang terdapat dalam Kisah Nabi Yusuf as dan seterusnya.
2. Hasil penelitian oleh Lukmanul Hakim yang berjudul “Metode Pendidikan Keimanan dalam Surat al-Waqi’ah ayat 57-74.” Sesuai judulnya, dalam skripsi ini penulis lebih fokus pada metode pendidikan keimanan dengan mendeskripsikan serta menganalisa tentang fenomena,

⁴³A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2010), Cet.V, h. 14

peristiwa, aktifitas sosial, kepercayaan dan pemikiran orang secara individual dan kelompok. Sehingga metode pendidikan keimanan yang didapat dalam penelitian ini yaitu metode *amsal*. Adapun metode penafsiran yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode *tafsir tahlili*.

3. Hasil penelitian Nuriyah Hakimah yang berjudul “Zikir sebagai upaya Pendidikan Keimanan.” Dalam penelitian ini penulis memaparkan bagaimana upaya zikir terhadap pendidikan keimanan.

Dari beberapa judul yang penulis di atas, terdapat perbedaan dalam penulisan ini:

- 1) Surat yang dibahas pada penelitian sebelumnya yaitu surat Yusuf as, dengan menguraikan tentang nilai-nilai pendidikan keimanan dalam kisah Nabi Yusuf as yang terdapat di dalam Q.S Yusuf, sedangkan pada penelitian ini ayat yang dibahas yaitu Q.S surat al-Ikhlâs. Selain itu dalam metode penafsirannya, penelitian sebelumnya menggunakan metode tafsir *maudhu’i* sedangkan penelitian kali ini menggunakan metode tafsir *tahlili*.
- 2) Sesuai dengan judulnya, yaitu Metode Pendidikan Keimanan. Maka berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini lebih fokus kepada mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan keimanan khususnya yang terkandung dalam Q.S al-Ikhlâs.
- 3) Dalam penelitian yang berjudul “Zikir sebagai upaya Pendidikan Keimanan” ini merupakan tentang hubungan zikir terhadap pendidikan

keimanan. Berbeda dengan penelitian ini, pada penelitian ini lebih fokus kepada pendidikan dengan memaparkan tentang pendidikan keimanan yang terkandung di dalam Q.S al-Ikhlas, selain itu pembahasannya. Penelitian sebelumnya tidak menggunakan metode tafsir.



DAFTAR PUSTAKA

- A Hasan, al-Furqan, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1962
- A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2010
- A. H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1982
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, Terj. Emiel Ahmad, Jakarta: Khatulistiwa, 2013
- Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Ahmad Mustafa, *Tafsir Al Maragi*, Semarang : Toha Putra, 1993
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Persada Karya, 2007
- Ahsin Sakho Muhammad, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, Jakarta :Lentera Hati, 2010
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005
- Al-Tadzkiyyah, *Jurnal Pendidikan Islam*, volume 6, November 2015
- Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta : Crsd Press, 2005
- Darwis Abu Ubaidah, *Panduan Akidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2008
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 2002
- Hamdani Ihsan dan A. Faud Ihsan , *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Surabaya : Yayasan Latimojong, 1979
- Hamsah Hasan, *Buku Panduan Lengkap Agama Islam*, Jakarta: Qultum Media, 2010
- HR. Abu Dawud 2/80, no: 1493: at-Tirmidzi 5/481, no: 3475 an-Nasa'i, as-Sunan al-Kubra 4/394, no: 7666: Ibnu Majah 3/1267, no; 3857 : Ahmad 5/350:

Ibnu Hibbanhal:592, no: 2882: al-Hakim 1/504: Ibnu Hajar. *Bulughil Maram* 4/371, no: 1470

HR. Al-Bukhori 13/247, no:7375: Muslim 1/557, no: 813: an=Nasa'i 2/171: Ibnu Hibban 3/73, no: 793: al-Baihaqi, *as-Sunah ash-Shagir* 2/274, no:978

HR. Al-Bukhori 9/58-59, no:5013: Abu Dawud 2/73, no: 1461: an=Nasa'i 2/171: Imam Malik 1/208, no: 17: Ahmad 3/23,35: Ibn Hibban 3/71, no: 791: al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubra* 3/21

<http://adeyuliyanti.blogspot.com/2012/10/pentingnya-pendidikan-keimanan-dan.html?m=1>

<http://ponpesbaron.id/hadits-imam-bukhari-ke-7-bab-iman/>

<https://tafsirq.com/hadits/ibnu-majah/64>

<https://www.islampos.com/keutamaan-surat-al-ikhlas-dan-waktu-terbaik-membacanya-164334/>

Jalaluddin As Suyuthi, *Asbabun Nuzul : Sebab Turunnya Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008

Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, Bandung : Mizan, 1996

Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2015

Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2005

Labib Mz, *Kunci Ibadah Lengkap*, Surabaya: Bintang Mulia, 2013

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996

M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, Jakarta :Pustaka Firdaus, 2008

M. Saberanity, *Keimanan Ilmu Tauhid*, Tangerang : Lekdis Nusantara, 2006

M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009

Mawardi Labay El-Sulthani, *Zikir dan Do'a; Imam Pengaman Dunia*, Jakarta : Al-Mawardi Priman, 2000

- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004) Muhammad Ali Ash-shaabuuniy, *At-Tibyaan Fii Uluumil Qur'an*, Alih Bahasa oleh. Aminuddin, *Studi Ilmu al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 1998)
- Muhammad Faud Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari Muslim terj. Abu Firly Bassam Taqiy*, (Depok : Fathan Prima Media, 2013)
- Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, *Ushul Hadits*, Bandung : Darul Fikri, 1981
- Muhammad Said al-Qahthani, Muhammad bin Abdul Wahab dan Muhammad Qutb, *Memurnikan La Ilaha Illallah*, Terj. Abu Fahmi, Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Muzayyin Arifin, *filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2010
- Nur Uhbiyati *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2013
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Rachmat Syafe'i, *Al Hadits, Aqidah, Akhlaq, Sosial dan Hukum*, Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Rois Mahfud, *Al-Islam, Pendidikan Agama Islam*, Palangka raya : Erlangga, 2011
- Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, Bandung : Diponegoro, 2010
- Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsamin, *Prinsip-prinsip Keimanan Terj. Dari Syarhu Ushulil Iman, oleh Ali Makhtum As-Salamy*, Riyadh: Hiatal Ighatsah al Islamiah al Alamiah, 1993.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; suatu prosedur atau praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo, 2003
- Syafril, Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Kencana: Prenada edia Group, 2017
- Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aqidah Seorang Mukmin, Terj. Dari Aqidatul Mukmin oleh Salim Bazemool*, Solo: CV Pustaka Mantiq, 1994.

Taufik Adnan Amal, *Rekontruksi Sejarah Al-Qur'an*, Yogyakarta : Forum Kajian Budaya dan Agama (FKBA), 2012

Taufik Rahma, *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2017

Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung : Pustaka Setia, 2013

Teungku Muhammad Hasbi Ashiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2016

Tim Ahli Tauhid, *kitab tauhid*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1998

Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jil.15*, Jakarta : Gema Insani, 2015

Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991

